

Makna Sajian Makanan Pada Tradisi *Pasaji Ponan* Menggunakan Teori Interaksi Simbolik

Jannatul Makwa

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa,
Indonesia

Vivin Nila Rakhmatullah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa,
Indonesia

Alamat : Universitas Teknologi Sumbawa

jannatulmakwa31@gmail.com

Abstract : *The Samawa tribe is one of the tribes in Indonesia. Each tribe has its own traditions that are different from the others. One of the traditions in Sumbawa is , namely the Pasaji Ponan Culture, has a unique characteristic, namely the snacks that are given in charity at the celebration must be boiled. Meaning that the snacks served cannot be fried. So, the focus of this research is to find out “The Meaning Of Serving Food In The Pasaji Tradition Using Symbolic Interaction Theory”. The method used is interpretive qualitative method with the symbolic interaction approach of George Herbert Blumer,s idea. As for informants who selected consisted of 4 (four) types of character characteristics, namely religious leaders, community leaders, traditional leaders and heads of traditional institutions as well as 1 (one) supporting informant from women who were obtained through the purposive sampling technique. There are 2 (two) types of data used, namely primary data and secondary data. Primary data was obtained through in depth interviews technique, while secondary data was obtained through books, journals and other relevant sources. Data were analyzed using the interactive Miles and Huberman method. The results show that the meaning of the snacks presented has a meaning. analyzed using the interactive Miles and Huberman method. The results showed that the meaning of the snacks presented had philosophical meanings including: 1). Serving food as a symbol of plant fertility, 2). Serving food as a medium to strengthen kinship ties, 3). Serving food as a form of prayer. As for the presentation process, namely the snacks are arranged neatly into a tray (stable) and then closed using a serving lid. The snacks consist of 6 (six) types of snacks, namely buras,petikal, lepat,topat,dange, onde-onde and banana with added water drink.*

Keywords: *Communication, Culture,Traditional food, Pasaji Ponan*

Abstrak : Suku Samawa merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Salah satu tradisi yang ada di Sumbawa yaitu budaya *Pasaji Ponan* yang memiliki ciri khas yang unik yaitu jajan yang disedekahkan pada perayaan tersebut prosesnya harus direbus, itu artinya jajan yang disajikan tidak boleh dalam bentuk di goreng. Maka, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Makna Sajian Makanan Pada Tradisi *Pasaji Menggunakan Teori Interaksi Simbolik*”. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan Interaksi Simbolik gagasan George Herbert Blumer. Adapun informan yang dipilih terdiri dari 4 (empat) jenis karakteristik tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan ketua lembaga adat serta 1 (satu) informan pendukung dari kalangan wanita yang didapatkan melalui teknik *Purposive Sampling*. Terdapat 2 (dua) jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal serta sumber lainnya yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna jajan yang disajikan memiliki makna filosofis diantaranya: 1). Sajian makanan sebagai simbol kesuburan tanaman, 2). Sajian makanan sebagai media untuk memperkuat tali persaudaraan, 3). Sajian makanan sebagai wujud doa. Adapun proses penyajiannya yaitu jajan disusun rapi ke dalam sebuah *dulang (nampan)* kemudian ditutup menggunakan tudung saji. Jajan tersebut terdiri dari 6 (enam) jenis jajan yaitu *buras, petikal, lepat, topat, dange, onde-onde* dan pisang dengan tambahan air minum.

Kata kunci: Komunikasi, Budaya, Makanan tradisional, *Pasaji Ponan*

PENDAHULUAN

Dalam setiap alur kebudayaan, komunikasi memiliki peranan penting dalam bermasyarakat, sebagai makhluk sosial hampir setiap hari manusia melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan sosial manusia. Dalam tradisi juga memberikan komunikasi melalui ciri khas atau simbol tertentu dari daerah tersebut yang dimana telah ditandai dan disepakati bersama. Perubahan dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman, tidak merubah pemaknaan yang disampaikan melalui tradisi sesuai dengan keyakinan masyarakat. Sehingga hal tersebut membentuk suatu identitas tersendiri bagi suatu daerah dalam memaknai budaya.”*The Holistic Interrelationship of a group’s Identity, Beliefs, Values, Activities, Rules, Customs, Communication Patterns and Institution*, budaya merupakan hubungan menyeluruh yang saling berpengaruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aktivitas, aturan, adat, pola komunikasi dan institusi (Junaidi, 2006)

Berdasarkan kebudayaan dan adat istiadat pada masing-masing kelompok masyarakat, terdapat jenis makanan khusus yang sebagai pendukung pelaksanaan upacara tradisonal dalam suatu masyarakat, yang biasanya pada upacara tersebut terdapat satu atau beberapa jenis makanan yang disajikan. Makanan tradisonal tersebut merupakan wujud kebudayaan yang berciri kedaerahan, spesifik dan mencerminkan potensi alam daerah masing-masing yang dalam fungsinya berpengaruh terhadap perilaku masyarakat pendukungnya. Makanan berguna mempertahankan hubungan antar manusia dan sebagai ciri kedaerahan kelompok masyarakat tertentu. Makanan dapat berupa empat ungkapan yaitu: a). Ikatan sosial, b) Solidaritas kelompok, c) makanan dan ketegangan jiwa, d) Simbolisme makanan dalam bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa makanan mengandung aspek memperkuat ikatan sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat pengembangnya. (Foster dan Anderson dalam Maryetti, 2007)

Sumbawa merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan tradisi. Masyarakat Sumbawa dikenal memiliki tradisi yang beragam mulai dari kesenian, adat upaca pada saat pernikahan serta kuliner yang terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa yaitu budaya *Pasaji Ponan* yang terletak di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir, Nusa Tenggara Barat. *Pasaji Ponan* merupakan pesta tahunan yang sudah dijalani oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Upacara ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat pasca penanaman padi sekaligus sebagai ajang silaturahmi antar warga. Masyarakat Sumbawa menyakini bahwa tradisi dan adat istiadat merupakan wadah kesepakatan untuk mewujudkan kearifan lokal di dalam masyarakat yang

memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan ritual yang dilakukan ini merupakan bentuk komitmen masyarakat setempat dan menjadi perekat bagi keberagaman serta merupakan bentuk pengabdian diri mereka kepada kelompoknya (Husniatun dalam Mulyana, 2017:30). Masyarakat Sumbawa memiliki konsep diri agar mengutamakan rasa *salengdang ilaq* (harga diri), hidup selaras dan harmonis. Konsep diri inilah yang menjadi pegangan masyarakat Sumbawa untuk tumbuh dalam bermasyarakat. (Saleh E, Muhammad, 2012)

Sebagai desa yang dijuluki berhulu kebudayaan, Tradisi *Pasaji Ponan* yang mereka jalani dikenal unik karena sajian makanan serta proses penyajian. Umumnya sajian makanan yang disajikan pada perayaan pesta *Ponan* prosesnya harus direbus, itu artinya setiap makanan yang akan dihidangkan tidak boleh digoreng. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengapa sajian makanan pada Tradisi *Pasaji Ponan* tidak boleh digoreng. Sehingga adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna makanan yang disajikan serta proses penyajian pada *Tradisi Pasaji Ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa.

Asumsi yang mendasari penelitian tentang Makna Sajian Makanan Pada Tradisi *Pasaji Ponan* Menggunkan Teori Interaksi Simbolik adalah Metode memasak dengan cara direbus (*Boiling*) merupakan metode yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Metode ini dari segi kesehatan merupakan metode memasak yang paling sehat, karena tidak menghilangkan vitamin dan mineral pada makanan serta makanan menjadi bebas lemak karena tidak membutuhkan minyak. Namun dari segi pemaknaan secara filosofis memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili sebagai objek pelaksana Tradisi *Pasaji Ponan*.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam pengertian dapat dilihat dari dua segi yaitu komunikasi secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* dan bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut berarti sama, dalam artian sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat di dalam komunikasi itu adalah manusia (Hanix:2017). Selain itu,

definisi komunikasi ditinjau dari dua sudut pandang yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan paradigmatik. Pengertian komunikasi secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi tersendiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (Lestari:2020).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan mengenai suatu hal yang dikomunikasikan yang melibatkan sejumlah orang serta penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain, komunikasi yang berlangsung tersebut mempengaruhi proses dinamika transaksional serta perilaku komunikator dan komunikan dalam memaknai sebuah pesan. Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian informasi, ide atau gagasan antara dua orang atau lebih baik secara verbal maupun non-verbal dengan menggunakan media tertentu dengan tujuan menghasilkan sebuah pesan. Selain itu komunikasi juga erat kaitannya dengan budaya lokal yang ditandai dengan simbol yang dimiliki oleh suatu daerah dalam menyampaikan makna pesan yang menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat dalam memaknai tradisi tersebut.

Pengertian Budaya

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integritas internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama serta dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Sumarto:2019). Kebudayaan sangat identik dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua berdasarkan pola-pola budaya (Hanix:2017).

Budaya merupakan rencana membangunkan ketertarikan. Budaya dapat ditafsirkan sebagai salah satu pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan keras individu dan kelompok Budaya menampilkan pola bahasa dan berbagai kegiatan serta perilaku seperti gaya berkomunikasi, objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang. Budaya berhubungan serta ada dimanapun, selain itu budaya juga berkaitan dengan bentuk fisik dan lingkungan sosial yang mempengaruhi

kehidupan sehari-hari. Budaya berpengaruh sejak manusia di dalam kandungan hingga kita meninggal, kita dikuburkan dengan cara budaya masing-masing. Budaya sudah ada saat genetik, budaya juga berubah ketika orang-orang melupakan budayanya dan bergaul antara yang satu dengan lainnya (Sihabudin,2011).

Dari beberapa pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya timbul dari tindakan sosial serta pola pikir masyarakat yang membentuk hubungan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu budaya menentukan agar orang memaknai makna pesan dalam simbol yang mereka miliki serta sebagai landasan untuk komunikasi, dimana jika budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik komunikasi

Pengertian Makanan Tradisional

Makanan adalah bahan, berasal dari hewan atau tumbuhan yang dimakan oleh makhluk hidup agar mendapatkan tenaga dan nutrisi. Menurut Notoadmojo, makanan berfungsi untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan tubuh yang rusak, memperoleh energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang lain, juga berperan di dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit (Amaliyah, 2017). Selain itu, secara umum makanan berfungsi sebagai bahan pembangun serta pertumbuhan tubuh serta sebagai pengatur aktivitas tubuh. Oleh karena itu, setiap makhluk hidup membutuhkan makan untuk kelangsungan hidupnya.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradisio*, yang berarti kabar atau penerusan. Tradisi dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang diturunkan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisional dapat diartikan sebagai sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Tradisional juga didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun dan masih banyak dijalankan oleh masyarakat saat ini. Sesuatu atau seseorang dikatakan tradisional jika sikap, cara berpikir, tindakan, karakteristik lainnya mengikuti adat, kebiasaan, atau norma yang diwariskan secara turun-temurun.

Makanan tradisional adalah makanan rakyat sehari-hari, baik berupa makanan pokok, selingan atau sajian khusus yang sudah ada sejak turun temurun dari zaman nenek moyang. Makanan ini hanya dikonsumsi oleh golongan atau etnik daerah tertentu, diolah dari sumber daya (bahan) setempat dengan resep yang diperoleh secara turun temurun yang sesuai dengan selera masyarakat tersebut (Marwati, 2000). Menurut Lily Arsanti Lestari (2018:1), makanan

tradisional adalah produk makanan dari suatu daerah yang dibuat secara tradisional, dalam arti proses pembuatannya dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004) menjelaskan bahwa makanan tradisional disebut sebagai makanan khas daerah atau makanan khusus di suatu daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Makanan tradisional yang ada di setiap daerah merupakan salah satu ciri khas atau identitas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Makanan tradisional sudah ada sejak lama, masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dan masih bertahan hingga saat ini. Selain itu resep makanan dan cara mengolahnya masih menggunakan metode yang lama. Makanan atau sajian tradisional yang dijadikan sajian dalam ritual pesta panen di Desa Poto memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan makanan tradisional adalah sajian tradisional yang merupakan hasil bumi masyarakat setempat yang kemudian dijadikan bahan baku pembuatan sajian tradisional tersebut dan menjadi identitas masyarakat lokal setempat.

Pasaji Ponan

a. Asal Usul Kata *Ponan*

Kata *pasaji* dalam bahasa sansekerta disebut dengan *sesaji*, dalam kamus bahasa Jawa-Indonesia *sesaji* adalah hidangan yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan. Sedangkan kata *ponan* berasal dari nama tempat yaitu *bukit ponan* tempat diselenggarakan *pesta ponan*. Di atas bukit tersebut terdapat makam Haji Batu yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Haji Batu adalah orang yang rajin merawat padinya sehingga hasil panennya melimpah. Menurut cerita masyarakat Gafar atau dikenal dengan nama Haji Batu, suatu hari beliau melewati sebuah sungai, beliau melihat banyak burung yang hendak minum dari sungai tersebut namun burung-burung tersebut terlihat ketakutan. Melihat hal tersebut Haji Batu mencoba untuk berwudhu dengan air sungai tersebut, ketika beliau mengambil air tiba-tiba batu dari dasar sungai menempel ditangannya, itulah mengapa masyarakat sekitar memanggil beliau dengan sebutan Haji Batu. Singkat cerita, Haji Batu memberi wasiat kepada keluarganya, beliau berkata “*Lamen ku mate, ngaro talat ku pang bawa puen pelam po’ nan*” yang artinya jika saya meninggal dunia, tolong kuburkan saya dibawah pohon mangga po’ itu, yang kebetulan pohon mangga tersebut berada di sebuah bukit. Itulah mengapa tempat dilaksanakannya *Pasaji Ponan* dinamakan Bukit Ponan.

b. Proses Pelaksanaan Pesta Ponan

Proses pelaksanaan *pasaji ponan* ini dilaksanakan setiap tahun yakni pada hari minggu pertama atau kedua antara Januari sampai Maret setiap selesai musim tanam tepatnya pada saat padi bunting atau dalam bahasa Sumbawa dikatakan “*Layu Bomong*”. Hatta Jamal selaku ketua adat ponan mengatakan bahwa ritual ponan sudah dimulai semenjak abad 15 M, ritual pesta panen tersebut tidak terlepas dari mitologi sosial yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Pesta ponan ini merupakan salah satu kegiatan penting bagi masyarakat di tiga dusun yaitu Dusun Poto, Malili dan Lengas. Selain itu dalam pesta panen ini bisa dihadiri oleh siapa saja kecuali wanita yang sedang menstruasi. Dalam penelitian yang ditulis oleh (Febry, 2016) menjelaskan bahwa Pada tahun 1970-an para gadis yang mengalami menstruasi dilarang ikut serta menyaksikan ritual pesta panen, dikarenakan akan berdampak pada doa pada saat upacara tidak berhasil, panen padi akan gagal dan hujan tidak mau turun serta konflik antarwarga terus terjadi. Selain itu, tiga hari sebelum acara dilakukan masyarakat mulai sibuk mempersiapkan diri, semua sibuk mencari bahan untuk keperluan *ponan* seperti buah kelapa, daun pisang dan daun kelapa muda. Bukan hanya orang tua, remaja bahkan anak-anak ikut sibuk mempersiapkan acara tersebut, kaum perempuan akan sibuk dirumah mempersiapkan aneka jajan dan pangan yang akan disajikan, sedangkan kaum pria bergotong royong membersihkan *Bukit Ponan* serta mengatur segala apa yang diperlukan pada acara tersebut.

Dalam memperingati *Pesta Ponan* ada dua acara penting yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar diantaranya:

Malam Pesta Ponan

Malam pesta ponan adalah acara yang dilaksanakan pada malam sebelum *Pesta Ponan*. Tradisi ini dilaksanakan di salah satu dari ketiga desa tersebut secara bergantian setiap tahunnya. Pada acara ini kaum remaja yang paling banyak dilibatkan, mulai dari panitia pelaksana, kekoordinasi, panitia acara dan lain sebagainya. Peran kalangan tua pada acara ini biasanya hanya membantu dengan dana. Pada acara ini ditampilkan banyak pertunjukan budaya, mulai dari tarian daerah Sumbawa, *Rabalas Lawas* (pantun atau syair khas Sumbawa), *Ngumang* (jenis seni vokal yang umumnya dilakukan oleh satu atau dua orang sambil mengucap *lawas*), *Bakelong* (seni musik tradisional atau nyayian yang hampir tersebut mengandung makna tentang asal usul *ponan*). Selain itu, acara ini sekaligus menjadi ajang silaturahmi sekaligus menjadi wadah pembelajaran budaya bagi anak-anak generasi muda agar lebih mencintai budayanya sendiri.

Acara Inti *Pesta Ponan*

Perayaan atau puncak Pesta *Ponan* dilaksanakan pada pagi hari di hari minggu. Hal ini agar semua kalangan masyarakat bisa mengikuti, acara ini biasanya dilaksanakan pada pukul 08:00 WITA di sebuah bukit di tengah persawahan, dimana orang lebih mengenal dengan sebutan bukit ponan. Akan tetapi, pada perayaan pesta *ponan* tahun ini agak sedikit berbeda yaitu dari segi pelaksanaan hari, yang dimana dilaksanakan pada hari kamis 16 Februari 2023. Pada acara ini setiap kepala keluarga wajib membawa satu nampan yang berisi kue atau jajanan, orang Sumbawa menyebutnya “*dulang*”, *dulang* tersebut kemudian dibawa oleh ibu-ibu ke acara *ponan*. Isi dari *dulang* tersebut adalah kue-kue yang tidak boleh digoreng. Di dalam *dulang* tersebut harus ada jajan seperti : *Buras, Petikal, Lepat, Dange* ,Kiping, Pisang, Topat dan *Serapat*.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Interaksi simbolik menetapkan “komunikasi” atau lebih khususnya “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Interaksi simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar-manusia yang artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk yang kemudian melibatkan pemakaian simbol-simbol seperti bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus-menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Maka suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Dalam teori interaksi simbolik individu, individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (*self*) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan informasi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan serta pertimbangan masa lalu dan masa depan turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran.

Teori interaksi simbolik Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya adalah manusia dianggap aktif dalam memaknai lingkungan maupun situasi. Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Maksudnya adalah makna pada suatu tanda tidak melekat pada tanda tersebut

melainkan hasil dari kesepakatan bersama. Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksi simbolik memiliki perspektif yang menekankan pada perilaku manusia dalam masyarakat, pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Pada sisi hubungan dan struktur sosial masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi secara aktif, sehingga mereka tidak hanya berinteraksi melainkan juga menangkap, menginterpretasikan bertindak dan mencipta suatu makna. Orientasi metodologi dalam teori Interaksionisme simbolik adalah adanya interaksi manusia yang saling menginterpretasikan tindakan masing-masing melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh makna. Oleh sebab itu, teori Interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan metode individu yang dilihat secara bersama-sama dengan individu lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori Interaksi simbolik adalah teori yang berfokus pada perilaku, tindakan serta interaksi antar individu dan dari proses tersebut melibatkan pemakaian simbol-simbol seperti bahasa, agama maupun adat-istiadat. Selain itu, teori interaksi simbolik memandang bahwa “arti” muncul dari proses interaksi yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolik memandang “arti” sebagai produk sosial atau sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefenisi dari individu saat mereka berinteraksi.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan selama 9 (Sembilan) bulan. Penelitian ini berlokasi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif interpretatif. Menurut Sugiono, penelitian interpretatif memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajari serta untuk mencari suatu penjelasan dari peristiwa dan kondisi sosial budaya berdasarkan perspektif dari subjek penelitian yang diteliti atau sumber data yang telah dikumpulkan. Selain itu, Penelitian Interpretatif mengemukakan hasil data yang berisi fakta yang sifatnya kontekstual berdasarkan pemaknaan dari subjek penelitian dalam suatu lingkup sosial. (Syam,2009).

Dalam memperoleh data,penulis menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan, baik secara tertulis maupun secara lisan dengan menggunakan metode observasi

dan wawancara sedangkan data sekunder data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada melalui studi kepustakaan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang relevan dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 (empat) komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis akan memberikan gambaran singkat lokasi penelitian yang terletak di Desa Poto Kec. Moyo Hilir, sebagai informasi untuk pembaca khususnya mahasiswa sebagai bahan dalam menyusun suatu penelitian yang ingin mengambil suatu tema di daerah yang sama yakni di Kabupaten Sumbawa.

Desa Poto adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah Desa Poto berbatasan dengan Desa Sebewe Kecamatan Moyo Hilir di sebelah utara, Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir di sebelah selatan, Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir di sebelah timur dan Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa di sebelah barat. Wilayah Desa Poto merupakan dataran rendah dengan tingkat kemiringan tanah sekitar 15-40 derajat dan merupakan desa yang dilalui oleh aliran sungai sehingga Desa Poto menjadi salah satu wilayah yang rawan banjir. Secara administrasi Desa Poto terdiri dari 7 (tujuh) dusun yaitu Dusun Poto, Dusun Lengas (Bekat), Dusun Bekat Tengah, Dusun Bekat Pungka, Dusun Samri, Dusun Tengke A dan Dusun Tengke B, dari ketujuh dusun tersebut terdapat dua dusun yang belum terdaftar secara defenitif dan masih dalam pengajuan pemekaran sehingga jumlah dusun yang diakui di Desa Poto yaitu 5 (lima) dusun. Walaupun demikian, ketujuh dusun tersebut tertata sedemikian rupa menyerupai suatu pola perkampungan yang memiliki tata ruang yang terbilang rapi. Sebagian wilayah di Desa Poto didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan yaitu sekitar 49% lahan persawahan, 32,7% lahan perkebunan, sedangkan luas pemukiman warga hanya sekitar 2,9% begitu juga dengan presentase wilayah yang digunakan sebagai lahan perkebunan, perkantoran, maupun prasarana umum. Terkait ketersediaan air bersih, masyarakat Desa Poto memiliki sekitar 163 unit sumur yang dimanfaatkan oleh 625 KK (Kepala Keluarga) serta 1 (satu) unit aliran air PDAM yang dimanfaatkan oleh 105 KK (Pemdes, Desa Poto 2023). Untuk mata pencaharian masyarakat Desa Poto sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan tanah-tanah persawahan dan ladang. Oleh karena itu,

tidak mengherankan apabila masyarakat Desa Poto mata pencahariannya yang paling utama adalah sebagai petani. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani mencapai 1160 orang, dengan jumlah 583 laki-laki, 577 perempuan dengan produk utama dari pertanian masyarakat setempat yaitu padi dan jagung dengan pola tanam padi-palawija. (Pemdes, Desa Poto 2023).

1. Jenis Sajian makanan *Pasaji Ponan*

Sesuai dengan namanya yaitu Tradisi *Pasaji Ponan* (pesta panen), maka yang menjadi sentral atau objek permasalahan dalam penelitian ini adalah beraneka ragam makanan yang disajikan kepada para peserta upacara Pesta *Ponan* di Bukit *Ponan*. Adapun ragam sajian tersebut diantaranya:



Gambar 1 Buras



Gambar 2 Petikal



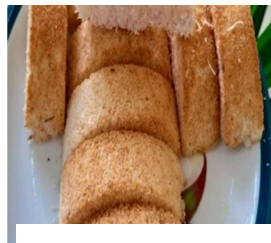
Gambar 3 Lepat



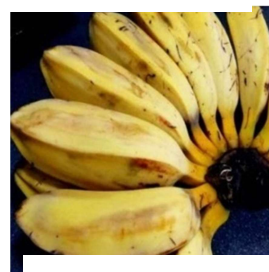
Gambar 4



Gambar 5 Onde-onde



Gambar 6 Dange



Gambar 7 Pisang

Bahan baku sajian makanan (jajan) tersebut murni dari hasil pertanian masyarakat setempat yang terdiri dari 3 (tiga) bahan baku utama yang sama yaitu ketan, beras, kelapa yang kemudian ketika proses pengolahan dicampur dengan garam. Kemudian dibungkus menggunakan 3 (tiga) jenis daun yaitu daun pisang, kelapa dan bambu. Adapun bahan baku tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat diantaranya:

a. **Ketan (*Lege*)**

Ketan dalam bahasa Sumbawa disebut *lege*. Ketan merupakan bahan pokok yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk membuat jajan berupa *petikal*, *lepat*, *batar orong*, *onde-onde* dan *kiping*. Ketan ketika dimasak memiliki tekstur yang

lengket (menempel satu sama lain), tekstur ketan yang lengket dalam pandangan masyarakat setempat memiliki makna kedekatan atau kebersamaan. Harapan masyarakat agar kedekatan dan kebersamaan ketika berkumpul selalu terjaga.

b. **Kelapa (*nyer*)**

Kelapa dalam bahasa Sumbawa disebut dengan *nyer*. Kelapa merupakan tanaman serbaguna, dalam satu pohon kelapa tidak ada bagian yang mubadzir atau terbuang percuma. Semua bagiannya memiliki manfaat tersendiri mulai dari buahnya, daunnya hingga batang pohonnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Bagi masyarakat setempat, buah kelapa dimaknai sebagai simbol kebermanfaatannya, yakni harus saling membantu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat

c. **Beras (*Loto*)**

Beras merupakan makanan pokok yang berasal dari bulir-bulir padi yang kemudian diolah menjadi nasi. Beras dalam bahasa Sumbawa disebut dengan *loto*. Beras yang digunakan dalam pembuatan sajian makanan (jajan) menggunakan jenis beras biasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat percaya bahwa beras yang berasal dari tanaman padi dimaknai sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Allah SWT atas nikmat dan rasa syukur yang diterima, yang dimana diambil dari sifat padi ketika sudah berisi akan merunduk. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setempat akan hasil panen yang melimpah.

2. Penyajian Makanan Dalam Pasaji Ponan

Jajan yang telah dibuat kemudian dibawa ke Bukit *Ponan*, tempat diselenggarakannya *Pasaji Ponan*. Sajian makanan (jajan) disusun rapi ke dalam sebuah *dulang*. Pada umumnya sajian makanan yang wajib disajikan terdapat 10 (sepuluh) jenis jajan berupa *buras*, *petikal*, *lepat*, *topat*, *serapat*, *onde*, *batar orong*, *kiping*, *dange* dan *pisang*. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili hanya membuat 6 (enam) jenis jajan saja, adapun 6 (enam) jenis jajan tersebut yaitu *buras*, *petikal*, *lepat*, *topat*, *dange*, *onde-onde* dan pisang dengan tambahan air minum. Hal tersebut dikarenakan tidak ada paksaan bagi masyarakat harus membuat semua jenis jajan tersebut. Masyarakat bebas memilih untuk membuat berapa jenis sajian makanan (jajan) sesuai dengan kemauan atau keinginan dari masyarakat itu sendiri. Adapun wadah sajian makanan (jajan) yang digunakan disebut dengan “*dulang*”. *Dulang* merupakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kuningan dan perunggu. Berbentuk bulat, pinggiran tepinya terdapat ukiran kerawang atau polos dengan

dindingnya rendah dan tegak. Sedangkan bawahnya datar yang digunakan untuk menyusun makanan yang akan di bawa pada acara pesta *ponan* (*Pasaji Ponan*), kemudian *jajan* tersebut ditutup dengan menggunakan *tudung saji*.



A. Dulang



B. Tudung Saji



Gambar 9 Penyajian Makanan

Gambar 8 Tudung Saji

3. Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan

Sehubungan dengan Tradisi *Pasaji Ponan* pembentukan makna terhadap sajian makanan pada dasarnya terjadi melalui interaksi antar warganya secara turun temurun. Sehingga dalam analisis Teori Simbolik Herbert Blumer memfokuskan pada tiga asumsi teori yaitu pertama, Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu. Kedua, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat satu dengan manusia yang lain. Ketiga, makna-makan dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Namun, di dalam penelitian ini berdasarkan pembahasan, hanya 2 (dua) asumsi teori yang ditemukan yaitu pertama, dalam pemaknaan sajian makanan sebagai simbol kesuburan tanaman menggunakan asumsi teori yang pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu. Kedua, dalam pemaknaan sajian makanan sebagai media untuk mempererat tali persaudaraan serta sebagai wujud do'a menggunakan asumsi teori kedua yaitu makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat satu dengan manusia lainnya. Berdasarkan temuan dilapangan, terdapat 3(tiga) makna pesan yang disampaikan melalui sajian makanan diantaranya sebagai berikut.

Makna yang pertama Sajian Makanan Sebagai Simbol Kesuburan Tanaman. Sajian makanan sebagai simbol kesuburan tanaman merupakan makna yang dihasilkan dari asumsi teori Interaksi Simbolik yang pertama yaitu Manusia bertindak terhadap

sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu. Berdasarkan asumsi dari teori tersebut, menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi bukti masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili sangat menghormati leluhur mereka yaitu tindakan para masyarakat pada acara *Ponan* yang meletakkan daun-daun pembungkus sajian pada sawah mereka. Jajan-jajan tersebut memiliki makna filosofis dan masyarakat setempat mempercayai bahwa bungkus dari kue-kue tersebut dapat menjadi obat tersendiri bagi padi mereka sehingga ibu-ibu biasanya mengambil bungkus jajan untuk ditebarkan di sawah dengan harapan bisa menyuburkan tanaman padi serta terhindar dari hama dan penyakit (Febry 2016 dalam A. W Syahabudin 2012).

Pada saat perebusan sajian makanan (jajan) tentu akan ada uap air yang naik ke tutup wadah yang dipakai untuk memasak sehingga setelah uap air tersebut terkumpul maka akan terbentuk titik-titik air yang nantinya akan kembali jatuh ke dalam wadah. Analogi inilah yang dipegang erat oleh masyarakat Desa Poto bahwa dengan menyajikan makanan yang dimasak dengan cara direbus memiliki simbol kekuatan untuk memanggil hujan yang akan mengairi sawah mereka dan memberikan kesuburan yang tentunya akan berdampak positif pada hasil pertanian. Menurut masyarakat Desa Poto sajian makanan yang akan dihidangkan harus direbus sudah menjadi pantangan yang tidak boleh dilanggar, itu artinya filosofis dari minyak identik dengan panas dan panas dari api ini memiliki pesan mudah menimbulkan konflik.

Makna Kedua, Sajian Makanan Sebagai Media Untuk Memperkuat Tali Persaudaraan. Kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili. Kerukunan tersebut disatukan dalam sebuah tradisi yang mereka lestarikan, tradisi inilah yang memperkuat persaudaraan dari ketiga dusun tersebut. Hal ini berdasarkan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang kedua yaitu makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, manusia satu dengan manusia lainnya. Adanya interaksi antar warga masyarakat membentuk sebuah makna yang dihasilkan dari proses interaksi. Dalam Tradisi *Pasaji Ponan* interaksi antar warga masyarakat tercipta dari pola komunikasi yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Pesan yang terkandung bisa dilihat dari interaksi yang terjalin antara masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili dalam menyiapkan bahan-bahan hingga tahap pembuatan jajan. Jajan yang diikat dengan tali adalah sebagai simbol untuk mengikatkan (memperkuat tali persaudaraan antara ketiga dusun). Bagi masyarakat setempat pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* ini merupakan suatu upaya untuk senantiasa menjaga ikatan kekeluargaan antara 3 (tiga) dusun yang

menjadi elemen tradisi ini dengan mempererat tali silaturahmi. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili sebagai elemen pelaksana Tradisi *Pasaji Ponan* memegang erat simbol tali yang digunakan untuk mengikat jajan yang telah dibuat sebagai hakekat dalam memperkuat kekeluargaan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan makna-makna yang ada merupakan hasil dari interaksi sosial masyarakat satu dengan lainnya.

Makna Ketiga Sajian Makanan Sebagai Wujud Do'a. Salah satu bentuk komunikasi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poto, Lengas dan Malili adalah Tradisi *Pasaji Ponan* sebagai upaya untuk menghormati leluhur mereka (*Tau Loka*), di samping itu yang paling utama adalah sebagai bentuk rasa syukur melalui do'a yang mereka panjatkan kepada sang pencipta alam semesta yakni Allah SWT. Mereka yakin, do'a bukan hanya yang terucap saja, tapi keinginan dari dalam hati bisa juga sebagai bentuk do'a yang kemudian disimbolkan dengan unsur alam yang ada pada jajan yang disedekahkan. Hal ini berdasarkan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang kedua yaitu makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan demikian, masyarakat setempat menggunakan sajian makanan dalam bentuk jajan sebagai bentuk peribadatan yang disebut dengan sedekah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

- a. Tradisi *Pasaji Ponan* sebagai sebuah produk lokal di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa memiliki makna yang terkandung dari bahan baku serta jajan yang akan disajikan. Adapun bahan baku yang digunakan dalam sajian makanan (jajan) pada Tradisi *Pasaji Ponan* ini berupa beras, ketan dan kelapa yang ketika proses pengolahan dicampur dengan garam. Bahan-bahan tersebut murni hasil dari pertanian masyarakat setempat yang memiliki makna diantaranya: 1). Ketan, melambangkan kedekatan atau kebersamaan, 2). Kelapa, sebagai Simbol kebermanfaatn, 3). Beras, bentuk kepasrahan diri kepada Allah Swt.
- b. Jajan yang disajikan pada Tradisi *Pasaji Ponan* memiliki makna filosofis dari segi proses perebusan. Beberapa makna tersebut diantaranya: 1). Sajian makanan sebagai simbol kesuburan tanaman, hal ini ditandai dengan uap air yang naik ke tutup wadah ketika proses perebusan akan terkumpul. Analogi tersebut yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai simbol untuk memanggil hujan yang dapat menyuburkan tanaman padi, 2). Sajian makanan sebagai media untuk memperkuat tali

persaudaraan yang disimbolkan dengan tali yang digunakan untuk mengikat jajan yang telah dibuat oleh masyarakat setempat, 3). Sajian makanan sebagai wujud doa, yang disimbolkan dengan unsur alam yang terdapat pada jajan tersebut sebagai bentuk peribadatan dalam bentuk sedekah.

- c. Adapun proses penyajian jajan pada Tradisi *Pasaji Ponan* yaitu jajan disusun rapi ke dalam sebuah *dulang* (nampan) kemudian ditutup menggunakan tudung saji. Jajan tersebut terdiri dari 6 (enam) jenis jajan seperti *buras*, *petikal*, *lepat*, *topat*, *onde*, *dange* dan *pisang* dengan tambahan air minum. Kemudian jajan tersebut dibawa ke Bukit *Ponan*, tempat di selenggarakannya *Pasaji Ponan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
- Amaliyah, N. (2017). Penyehatan makanan dan minuman-A. Deepublish.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1).
- Ammaria, H., (2017). Komunikasi Dan Budaya. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1).
- BATULANTE, A. (2010). FUNGSI DAN MAKNA RITUAL PADA TRADISI PONAN (Studi Kasus Petani Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa) (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Chumairo, C., & Sufyanto, S. (2022). Ojung As A Cultural Tradition of Calling for Rain In Tongas Kulon Village, Probolinggo. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(1), 1-8.
- El Kholily, H. (2018). Komunikasi budaya lokal melalui jajan tradisional pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hafazah, S., Syarif, W., & Gusnita, W. (2015). Makanan Adat pada Acara Manyaratuih Hari di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung. Journal of Home Economics and Tourism, 10(3).
- Hafazah, S., Syarif, W., & Gusnita, W. (2015). Makanan Adat pada Acara Manyaratuih Hari di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung. Journal of Home Economics and Tourism, 10(3).
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di DI Yogyakarta. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 15(1).
- Isnaini, H., & Arzak, M. (2019). PASAJI PONAN SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Interpretatif Terhadap Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Dalam Memaknai Tradisi Pasaji Ponan). KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science, 1(1), 1-16.

- Jannah, A. M., Baidar, B., & Elida, E. (2015). Makanan Adat pada Acara Mananti Marapulai di Kelurahan Campago Guguak Bulek Kecamatan Mandiingin Koto Selayan Kota Bukittinggi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 10(3).
- Junaidi, J. (2006). Komunikasi Dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 23-33.
- Kuasa, W. (2018). Ritual Popanga pada Etnik Muna. *SANGIA JOURNAL OF ARCHAEOLOGY RESEARCH*, 2(1), 21-31.
- Liliweri, A. (2003). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Lkis pelangi aksara.
- Marwati, (2000). Pengetahuan Masakan Indonesia. Adicita Karya Nusa Yogyakarta.
- Paskalis, J. (2019). Tradisi pesta panen padi (Lep'mali auh kabang) dalam masyarakat suku dayak kayan di desa Mara Satu, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara (Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University).
- Ramadani, Y., & Qommaneecei, A. (2018). Pengaruh pelaksanaan kenduri sko (pesta panen) terhadap perekonomian dan kepercayaan masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71-83.
- Runtiko, A. G. (2020). Makna Komunikasi di Balik Makanan Tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 16(1).
- Safitri, I. A., & Nurlela, M. (2022). Makna Tradisi Pesta Lammang Bagi Masyarakat Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 36-45.
- Sihabudin, H. A. (2022). Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi. Bumi Aksara.
- Sumarto, S. (2019). Literasi Kehidupan “Belajar Untuk Berkarya”.
- Susanti, S., IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DAN PERMUSYAWARATAN DALAM TRADISI PESTA PANEN PADI DI DESA LANTANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR.
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *E-Societas*, 7(3).